

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI MTSN 3 JOMBANG

Received: 8 Agustus 2026

Revised: 4 September 2026

Accepted: 4 September 2026

Muhammad Auwalluddin Yusron¹, Didin Sirojudin²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia

Email: Auwalluddinyusron@gmail.com, mr.didinsirojudin@gmail.com**Abstract**

*The diversity of ethnic and regional backgrounds among students in Islamic boarding school-based educational institutions often leads to communication barriers, cultural stereotypes, and potential conflicts among students. This study aims to analyze the planning, implementation, impact, as well as supporting and inhibiting factors of multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) learning in fostering student tolerance at MTsN 3 Jombang. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the school principal, PAI teachers, and students, alongside participatory observation and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis technique, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that: 1) PAI lesson planning is carried out by developing Teaching Modules that integrate values of *tasamuh* (tolerance), *tawassuth* (moderation), and religious moderation; 2) The instructional implementation adopts equity pedagogy, national language instruction, and peer tutoring methods in religious literacy; 3) Multicultural-based PAI learning significantly enhances inclusive awareness, reduces regional-based stereotypes and bullying, and strengthens student solidarity; 4) Program success is strongly driven by school leadership and a supportive boarding school culture, despite challenges such as initial literacy disparities and varying family upbringing patterns. This study concludes that integrating multicultural values into PAI learning is effective in shaping moderate and tolerant student character.*

Keyword: *PAI Learning, Multicultural Education, Tolerance Attitude, Religious Moderation, MTsN 3 Jombang.*

Abstrak

Keragaman latar belakang etnis dan daerah siswa di lembaga pendidikan berbasis pesantren sering kali memicu hambatan komunikasi, stereotip kebudayaan, hingga potensi konflik antar-santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di MTsN 3 Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru PAI, dan siswa, serta observasi partisipatif dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran PAI dilakukan melalui penyusunan Modul Ajar yang mengintegrasikan nilai *tasamuh*,

tawassuth, dan moderasi beragama; 2) Pelaksanaan pembelajaran menerapkan strategi *equity pedagogy*, penggunaan bahasa pengantar nasional, dan metode pendampingan sebaya (*peer tutoring*) dalam literasi keagamaan; 3) Pembelajaran PAI berbasis multikultural berdampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran inklusif, mereduksi sikap stereotip dan perundungan berbasis daerah, serta menguatkan solidaritas antar-siswa; 4) Keberhasilan program dipengaruhi oleh kepemimpinan madrasah dan kultur pesantren yang kondusif, meskipun masih menghadapi kendala disparitas literasi awal siswa dan variasi pola asuh keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai multikultural dalam pembelajaran PAI terbukti efektif membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pendidikan Multikultural, Sikap Toleransi, Moderasi Beragama, MTsN 3 Jombang.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 ditandai oleh tingginya mobilitas sosial dan interaksi lintas budaya yang menuntut dunia pendidikan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran inklusif dan toleran (Mustafida, 2020). Dalam konteks bangsa Indonesia yang ditopang oleh keragaman suku, ras, bahasa, dan adat istiadat di bawah naungan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, pendidikan berperan strategis sebagai instrumen rekayasa sosial dalam menginternalisasikan nilai-nilai keharmonisan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi sentral dalam membina karakter moral peserta didik agar mampu menterjemahkan doktrin keagamaan secara moderat dan inklusif. Pembelajaran PAI tidak boleh lagi disajikan secara dogmatis-eksklusif, melainkan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural yang menekankan kesetaraan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap pluralitas sebagai bentuk pengejawantahan dari nilai *rahmatan lil 'ālamīn* (Baidhaw, 2005). Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI berpotensi kuat untuk membendung benih intoleransi dan primordialisme sejak dini di lingkungan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi sebuah kebutuhan mendesak guna membangun fondasi toleransi dan keharmonisan sosial di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang (Khairunnisa et al., 2024).

Kajian mengenai penanaman toleransi melalui pembelajaran PAI telah menarik perhatian luas dari para peneliti di bidang pendidikan Islam. Secara teoretis, James A. Banks merumuskan bahwa pendidikan multikultural harus diwujudkan melalui lima dimensi utama, meliputi integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), pedagogi kesetaraan (*equity pedagogy*), serta pemberdayaan budaya sekolah (Banks, 2010). Sejumlah penelitian terdahulu mengonfirmasi efektivitas integrasi nilai multikultural dalam PAI, seperti temuan Mawadda dkk. yang menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai toleransi ke dalam buku teks PAI mampu meningkatkan wawasan inklusif siswa secara kognitif (Mawadda et al., 2023). Senada dengan hal tersebut, penelitian Nurhidin menegaskan bahwa revitalisasi kurikulum PAI berbasis multikultural mendesak dilakukan untuk merespons tantangan keberagaman modern (Nurhidin, 2023). Sementara itu, Tang dkk. menemukan bahwa model pendidikan multikultural berbasis keagamaan terbukti efektif dalam mencegah potensi konflik dan tindakan kekerasan di lingkungan Pendidikan (Tang et al., 2025). Begitu pula kajian Wahyudin dkk. yang menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam PAI secara substantif memperkuat pembentukan karakter sosial siswa (Wahyudin et al., 2025).

Akan tetapi, analisis kritis terhadap literatur-literatur terdahulu mengungkap adanya keterbatasan fokus dan kesenjangan substantif (*research gap*) yang cukup signifikan.

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis teks/buku ajar semata, kajian konseptual-teoretis tanpa verifikasi empiris di lapangan, ataupun mengambil setting pada sekolah umum dan perguruan tinggi yang memiliki pluralitas agama secara tajam. Di sisi lain, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh dinamika unik pada lembaga madrasah atau pesantren yang secara rasional-keagamaan bersifat homogen (seluruh siswanya beragama Islam), namun menyimpan heterogenitas sosial-budaya yang sangat kompleks. Fenomena keanekaragaman latar belakang etnis, tradisi lokal, variasi logat bahasa daerah, serta disparitas kemampuan awal literasi keagamaan—khususnya dalam pemahaman kitab berbahasa Jawa Pegon—sering kali luput dari perhatian para peneliti. Ketidadaan kajian empiris yang memotret bagaimana pembelajaran PAI berbasis multikultural dikelola untuk mengatasi hambatan sosial-kultural dalam lingkungan madrasah homogen keagamaan inilah yang menjadi celah krusial bagi penelitian ini.

Kesenjangan tersebut secara riil ditemukan pada lokasi penelitian di MTsN 3 Jombang, Jawa Timur, sebuah madrasah tsanawiyah negeri di bawah naungan lingkungan pesantren yang memiliki heterogenitas siswa sangat tinggi dari berbagai provinsi di Indonesia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan latar belakang daerah menimbulkan kendala nyata, terutama bagi siswa luar Jawa yang mengalami kesulitan saat beradaptasi dengan pembelajaran kitab bermakna Jawa Pegon, serta ditemukannya potensi gesekan sosial berupa ejekan terhadap logat daerah tertentu di kalangan siswa. Namun demikian, guru PAI di MTsN 3 Jombang melakukan terobosan pedagogis melalui penerapan *equity pedagogy* (seperti penggunaan Bahasa Indonesia sebagai pengantar netral), penanaman keteladanan (*uswah hasanah*), serta penguatan budaya moderasi beragama berbasis nilai *tawassuth*, *tasamuh*, dan *tawazun*. Maka dari itu, penelitian ini membedakannya secara tegas dari penelitian terdahulu, karena memformulasikan model pembelajaran PAI berbasis multikultural pada madrasah yang homogen secara agama namun heterogen secara budaya dan literasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di MTsN 3 Jombang, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif (*descriptive case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial-keagamaan yang kompleks serta makna dibalik interaksi antarsiswa beragam latar belakang budaya di lingkungan madrasah (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 3 Jombang, Jawa Timur, yang bertempat di kawasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pemilihan lokus dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa MTsN 3 Jombang merupakan salah satu madrasah tsanawiyah negeri terbesar di Indonesia yang memiliki heterogenitas siswa sangat tinggi, berasal dari berbagai daerah dan provinsi di Indonesia, serta menerapkan integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai kepesantrenan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mencakup: Kepala MTsN 3 Jombang, Waka Kurikulum, 4 orang guru PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan SKI), serta 6 orang siswa dari latar belakang etnis/daerah yang berbeda

(Jawa dan Luar Jawa). Selain itu, data primer diperkuat melalui observasi partisipatif pasif terhadap proses pembelajaran PAI di kelas, kegiatan interaksi sosial siswa di lingkungan madrasah, serta pelaksanaan program moderasi beragama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi berupa Modul Ajar/RPP PAI, silabus, dokumen profil madrasah, data demografi siswa, tata tertib, dan catatan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan (Khairiyah et al., 2026; Miles et al., 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan terstruktur guna mempermudah pemahaman fenomena. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber (membandingkan informasi dari Kepala Madrasah, guru PAI, dan siswa) serta triangulasi teknik (menguji kesesuaian antara hasil wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen RPP/Modul Ajar) (Lexy J. Moleong, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Ditinjau dari Teori Pendidikan Multikultural James A. Banks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di MTsN 3 Jombang dilaksanakan melalui proses yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pemberian keteladanan (*uswah hasanah*), hingga evaluasi perkembangan sikap peserta didik. Implementasi tersebut didukung oleh kebijakan madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam perangkat pembelajaran serta budaya madrasah yang berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Meskipun seluruh peserta didik memiliki agama yang sama, yaitu Islam, madrasah tetap menghadapi keberagaman yang berasal dari latar belakang budaya, bahasa, dan daerah asal peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya yang ada di lingkungan madrasah (Banks, 2010; Siregar et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di MTsN 3 Jombang berkembang dalam konteks keberagaman sosial dan budaya, bukan dalam konteks pluralitas agama. Berdasarkan temuan tersebut, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di MTsN 3 Jombang dapat dianalisis berdasarkan lima dimensi Pendidikan Multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks sebagai berikut.

1. Content Integration (Integrasi Materi Pembelajaran)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di MTsN 3 Jombang telah mencerminkan dimensi *Content Integration* yang dikemukakan oleh James A. Banks. Menurut Banks, pendidikan multikultural menuntut guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami realitas sosial secara lebih luas (Banks, 2010). Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam telah mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran, salah satunya melalui pembahasan materi fikih yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat majemuk. Guru tidak hanya menjelaskan

hukum-hukum fikih secara normatif, tetapi juga memberikan contoh penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menyesuaikan pelaksanaan syiar Islam dengan kondisi masyarakat di lingkungan mayoritas maupun minoritas Muslim. Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa integrasi nilai keberagaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat pembentukan karakter toleran pada peserta didik.

2. *Knowledge Construction Process* (Proses Konstruksi Pengetahuan)

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di MTsN 3 Jombang juga menunjukkan kesesuaian dengan dimensi *Knowledge Construction Process*. Menurut Banks, dimensi ini menekankan bahwa peserta didik perlu dibimbing untuk memahami suatu pengetahuan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menyampaikan materi agama secara tekstual semata, tetapi mengaitkannya dengan realitas kehidupan masyarakat yang beragam. Ketika membahas materi salat Idulfitri, misalnya, guru menjelaskan bahwa penggunaan pengeras suara perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal sehingga pelaksanaan ibadah tidak mengganggu masyarakat sekitar. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik diajak memahami ajaran Islam secara kontekstual sehingga mampu menerapkan nilai-nilai agama secara bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami hubungan antara ajaran agama dengan realitas sosial.

3. *Equity Pedagogy* (Pedagogi yang Berkeadilan)

Dimensi *Equity Pedagogy* juga tercermin dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Jombang. Banks menjelaskan bahwa guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya mereka. Berdasarkan hasil penelitian, guru menyadari bahwa tidak semua peserta didik berasal dari budaya Jawa sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab yang menggunakan makna Jawa Pegon. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar selama proses pembelajaran sehingga peserta didik dari luar Jawa tetap dapat memahami materi yang disampaikan. Strategi tersebut menunjukkan adanya penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama. Dengan demikian, implementasi pembelajaran di MTsN 3 Jombang telah mencerminkan prinsip keadilan dalam proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Banks.

4. *Empowering School Culture and Social Structure* (Budaya dan Struktur Sekolah yang Memberdayakan)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural didukung oleh budaya madrasah yang sesuai dengan dimensi *Empowering School Culture and Social Structure*. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang mendukung berkembangnya sikap saling menghargai. Berdasarkan hasil penelitian, budaya

madrasah yang berlandaskan nilai-nilai *tasamuh*, *tawassuth*, dan *tawazun* telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui keteladanan guru, hubungan antarwarga madrasah, serta berbagai program moderasi beragama yang diselenggarakan oleh madrasah. Kondisi tersebut memberikan pengalaman sosial yang positif bagi peserta didik sehingga proses internalisasi nilai toleransi berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter toleran.

5. *Prejudice Reduction* (Pengurangan Prasangka)

Meskipun implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural telah berjalan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *Prejudice Reduction* masih memerlukan penguatan. Menurut Banks, dimensi ini bertujuan mengurangi prasangka dan stereotip yang muncul di antara peserta didik melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang melakukan ejekan terhadap logat bahasa daerah maupun kebiasaan teman sebayanya, meskipun mereka menganggapnya sebagai bentuk candaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya mengurangi prasangka telah dilakukan oleh guru melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan, namun belum sepenuhnya memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural perlu terus diperkuat melalui pembiasaan, pendampingan, serta pemberian pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di MTsN 3 Jombang telah mencerminkan lima dimensi Pendidikan Multikultural James A. Banks, meskipun pada dimensi *Prejudice Reduction* masih diperlukan penguatan secara berkelanjutan agar sikap toleransi peserta didik semakin berkembang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Ditinjau dari Teori Pendidikan Multikultural James A. Banks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di MTsN 3 Jombang didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari kebijakan madrasah, budaya kelembagaan, maupun kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung yang paling dominan meliputi budaya madrasah yang berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*, integrasi nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran, lingkungan pesantren yang moderat, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi madrasah yang secara konsisten membangun iklim pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dan bahasa peserta didik (Hikmah & Muizzuddin, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural di MTsN 3 Jombang berkembang sebagai bagian dari budaya madrasah, bukan hanya sebagai program pembelajaran yang bersifat formal.

1. Budaya Madrasah sebagai Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran

Apabila ditinjau dari Teori Pendidikan Multikultural James A. Banks, budaya madrasah yang berlandaskan nilai *tasamuh*, *tawassuth*, dan *tawazun* mencerminkan

dimensi *Empowering School Culture and Social Structure*. Banks menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan menghargai keberagaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya moderasi beragama di MTsN 3 Jombang telah menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam hubungan antarguru, hubungan guru dengan peserta didik, maupun berbagai program madrasah. Oleh karena itu, proses pembentukan sikap toleransi tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diperkuat oleh budaya sekolah yang mendukung terbentuknya perilaku saling menghormati. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendidikan multikultural karena memberikan pengalaman sosial yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

2. Integrasi Kurikulum sebagai Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran

Selain budaya madrasah, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum serta perangkat pembelajaran menjadi faktor pendukung yang penting. Guru Pendidikan Agama Islam telah memasukkan nilai toleransi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta mengembangkan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sosial peserta didik. Kondisi tersebut sesuai dengan dimensi *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Integrasi tersebut terlihat dari penggunaan contoh-contoh kontekstual dalam materi fikih, pembiasaan menghargai pendapat orang lain, serta penjelasan mengenai praktik kehidupan beragama yang mempertimbangkan kondisi masyarakat sekitar. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter toleran peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana.

3. Strategi Guru sebagai Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran

Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ketika menjelaskan kitab yang menggunakan makna Jawa Pegon sehingga peserta didik dari luar Jawa tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Apabila dianalisis menggunakan Teori James A. Banks, strategi tersebut mencerminkan dimensi *Equity Pedagogy*, yaitu pemberian kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya maupun daerah asal. Guru tidak memaksakan seluruh peserta didik untuk langsung memahami bahasa Jawa Pegon, tetapi menyesuaikan metode pembelajaran agar setiap peserta didik memperoleh akses yang sama terhadap materi yang dipelajari. Strategi tersebut menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam pembelajaran telah diterapkan melalui penyesuaian metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

4. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Hambatan utama bukan berasal dari perbedaan agama, melainkan dari keberagaman budaya dan bahasa peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang berasal dari luar Jawa. Pada awal proses pembelajaran, peserta

didik mengalami kesulitan memahami kitab yang menggunakan makna Jawa Pegon sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku saling mengejek terhadap logat bahasa maupun kebiasaan teman yang berasal dari daerah lain. Walaupun sebagian peserta didik menganggap perilaku tersebut sebagai candaan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik.

5. Analisis Faktor Penghambat Ditinjau dari Teori James A. Banks

Apabila dianalisis berdasarkan dimensi *Prejudice Reduction*, temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya mengurangi prasangka dan stereotip telah dilakukan oleh guru melalui pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan, namun hasilnya masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Menurut Banks, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga mengubah sikap peserta didik agar mampu menerima dan menghargai perbedaan. Dalam konteks penelitian ini, masih ditemukannya ejekan terhadap logat daerah menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural perlu terus diperkuat melalui kegiatan pembiasaan, kerja kelompok yang kolaboratif, refleksi pembelajaran, serta pengawasan guru agar sikap saling menghormati semakin berkembang dalam kehidupan peserta didik.

6. Sintesis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di MTsN 3 Jombang lebih dominan daripada faktor penghambatnya. Budaya madrasah yang moderat, kebijakan kurikulum, kompetensi guru, serta lingkungan pesantren menjadi modal utama dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Sementara itu, hambatan yang ditemukan lebih banyak berkaitan dengan proses adaptasi budaya dan komunikasi antarpeserta didik, bukan disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Temuan ini memperkuat pandangan James A. Banks bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga ditentukan oleh dukungan budaya sekolah, strategi pembelajaran yang adil, serta proses pembentukan sikap peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di MTsN 3 Jombang telah berjalan dengan baik, namun tetap memerlukan penguatan pada aspek pembiasaan sosial agar nilai-nilai toleransi dapat terinternalisasi secara lebih optimal dalam kehidupan peserta didik.

PENUTUP

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di MTsN 3 Jombang terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran inklusif siswa. Efektivitas ini dicapai melalui perencanaan matang dalam Modul Ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai *tasamuh*, *tawassuth*, dan moderasi beragama, serta didukung oleh pelaksanaan pembelajaran interaktif dengan pendekatan *equity pedagogy*, penggunaan bahasa pengantar nasional, dan metode pendampingan sebaya (*peer tutoring*). Pendekatan holistik ini berhasil mereduksi stereotip kebudayaan, mengikis perundungan berbasis latar belakang daerah, dan meningkatkan keterlibatan sosial serta solidaritas di antara siswa yang berasal dari beragam latar belakang etnis dan kultural.

Keberhasilan penanaman nilai toleransi ini didukung secara kuat oleh komitmen kepemimpinan madrasah, kualifikasi serta kepekaan kultural guru PAI, dan lingkungan

kultur pesantren yang kondusif. Meskipun terdapat hambatan berupa disparitas literasi keagamaan awal (seperti pemahaman huruf Pegon) dan variasi pola asuh keluarga, hal tersebut dapat diatasi melalui bimbingan keagamaan terpadu dan kolaborasi dengan pengasuh asrama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berperspektif multikultural yang terintegrasi antara kultur madrasah dan pesantren mampu menjadi model strategis dalam mewujudkan generasi muda muslim yang moderat, inklusif, dan toleran.

DAFTAR RUJUKAN

- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga.
- Banks, J. A. (2010). *An Introduction to Multicultural Education Edisi 3*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hikmah, Z. D., & Muizzuddin, M. (2025). Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 28 Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3167–3174. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1038>
- Khairiyah, U., Mariati, P., Faizah, S. N., Silvia, K. C., & Sasmita, F. E. (2026). Qualitative Case Study Research in Education: A Systematic Review of Methodological Approaches and Analytical Practices. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.30651/else.v10i1.24168>
- Khairunnisa, J., Alminayu, V., & Fatimah, N. (2024). Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 204–218. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.510>
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. ke-3*. Bandung: Remadja Karya.
- Mawadda, M., Supriadi, U., Anwar, S., & Abbas, H. M. (2023). Tolerance Learning in Islamic Religious and Character Education Textbooks. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New Delhi: SAGE Publications India.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Nurhidin, E. (2023). Tolerance Education and Rejuvenation of Islamic Religious Education (IRE) Learning on Independent Curriculum. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 145–158. <https://doi.org/10.37758/jat.v6i3.717>

- Siregar, E. P., Lubis, R. D., Yanti, H., & Panjaitan, S. N. (2024). Merayakan Keberagaman: Strategi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 246–259.
<https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.513>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, M., Syarifuddin, N., & Natsir, M. (2025). Implementasi Model Pendidikan Islam Multikultural sebagai Strategi Pencegahan Kekerasan dalam Lingkungan STAI Al-Furqan Makassar. *JSPAI : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 52–63.
<https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.911>
- Wahyudin, Sa'diah, Yani, A., & Kambali. (2025). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Journal Islamic Pedagogia*, 5(2), 125–138. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v5i2.144>